

## Pendidikan Agama Untuk Lansia di Era Digital: Refleksi An -Nahl 70 dan Pemikiran Paulo Freire

Kholifatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Nasikhin<sup>2</sup>, Fihris<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [23030160001@student.walisongo.ac.id](mailto:23030160001@student.walisongo.ac.id)<sup>\*1</sup>, [NASIKHIN@walisongo.ac.id](mailto:NASIKHIN@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [fihris@walisongo.ac.id](mailto:fihris@walisongo.ac.id)

Article received: 15 April 2025, Review process: 23 April 2025,

Article Accepted: 08 Mei 2025, Article published: 12 Mei 2025

### ABSTRACT

*The digital transformation has significantly altered how people access and engage with knowledge, including religious education. The elderly, often marginalized in digital advancement, require a special approach to remain actively involved in spiritual learning. This study aims to analyze the urgency and method of religious education for the elderly, referring to QS. An-Nahl:70 and Paulo Freire's concept of liberating education. Using a literature review method, this study examines interpretations of the Qur'an and Freire's critical pedagogy. The findings indicate that QS. An-Nahl:70 presents a profound reflection on the decline of physical and mental abilities in old age as part of divine law, yet emphasizes the continuous spiritual potential of the elderly. Freire advocates for learners, including the elderly, to be treated as active subjects who bring valuable life experiences into the learning process. Therefore, religious education in the digital age must be interactive, empathetic, and supported by accessible technology. This study affirms the importance of integrating Qur'anic insights with emancipatory pedagogical principles.*

**Keywords:** Elderly Education, Digital Age, QS. An-Nahl:70, Paulo Freire.

### ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan ilmu pengetahuan, termasuk dalam kategori pendidikan agama. Lansia, sebagai generasi yang sering terpinggirkan dalam arus digitalisasi, memerlukan pendidikan khusus agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran spiritual. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan pendekatan pendidikan yang membebaskan. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, studi ini menelaah literatur tafsir Al-Qur'an dan pemikiran pedagogis kritis Paulo Freire. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. An-Nahl: 70 mengandung pesan mendalam tentang kondisi lansia yang mengalami kemunduran fisik dan mental sebagai bagian sunnatullah, namun tetap memiliki potensi spiritual yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi lansia di era digital perlu dirancang dengan pendekatan interaktif, empatik, dan berbasis teknologi yang mudah diakses. Kajian ini menegaskan pentingnya merancang model pendidikan agama yang memadukan nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip emansipatoris.

**Kata Kunci:** Pendidikan Lansia, Era Digital, QS An-Nahl 70, Paulo Freire.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan perubahan besar dalam sistem pendidikan global, termasuk pendidikan agama. Di era digital ini, berbagai layanan keagamaan seperti ceramah, kelas daring, dan bimbingan spiritual dapat di akses melalui media digital. Namun, kelompok lansia sering kali tertinggal dalam pemanfaatan teknologi karena keterbatasan kemampuan fisik, penurunan kognitif, serta rendahnya literasi digital (Parani et al., 2023). Padahal, masa lanjut usia merupakan masa yang sarat makna religius dan refleksi spiritual. Kebutuhan akan pendidikan agama sangat penting, namun harus diimbangi dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lansia. Oleh karena itu, urgensi pendidikan agama bagi generasi lansia perlu ditinjau ulang dalam konteks transformasi digital yang inklusif dan empatik terhadap keterbatasan mereka (Parani et al., 2023).

QS. An-Nahl memberikan gambaran mendalam mengenai fase lanjut usia sebagai bagian dari sunnatullah, yakni siklus alami kehidupan manusia di mana seseorang dikembalikan pada kondisi lemah secara fisik dan kognitif. Ayat ini tidak hanya menyiratkan keterbatasan, tetapi juga mengandung pesan tentang pentingnya merawat potensi spiritual yang tetap ada pada lansia. Dalam perspektif ini, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang menguatkan keimanan sekaligus memperkuat martabat lansia sebagai individu yang bermakna. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan membebaskan (Nata, 2016).

Dalam konteks pedagogi, pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan (*liberating education*) menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif memiliki pengalaman hidup berharga dan layak dihargai dalam proses pendidikan (Freire, 2000). Pendidikan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan lansia dengan menekankan dialog, empati, dan relevansi pengalaman hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi lansia perlu dirancang secara partisipatif dan menyesuaikan dengan ritme serta kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan teknologi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama, meskipun belum secara spesifik membahas konteks lansia secara mendalam. Salisah (2024) menekankan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital melalui integrasi teknologi yang adaptif (Salisah et al., 2024). Maulidi dan Badriyah (2024) mengeksplorasi kolaborasi antara pendidikan agama Islam dan teknologi digital dalam membangun karakter siswa di era Society 5.0 (Maulidi & Badriyah, 2024). Muhammad (2021) membahas implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi, menyoroti pentingnya pemanfaatan platform digital dalam pendidikan agama (Muhammad et al., 2021).

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji integrasi antara refleksi QS. An-Nahl:70 dan pendekatan pedagogi kritis ala Paulo Freire dalam merancang model pendidikan agama yang relevan bagi lansia di era digital. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi

kekosongan tersebut dengan memadukan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip pendidikan pembebasan dalam konteks pembelajaran spiritual yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini meliputi: (1) Bagaimana urgensi pendidikan agama bagi lansia dalam menghadapi tantangan era digital? (2) Bagaimana kandungan QS. An-Nahl:70 merefleksikan kondisi lansia dan relevansinya dalam pendidikan spiritual? (3) Bagaimana konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama bagi lansia? (4) Apa model pendekatan pendidikan agama yang sesuai untuk lansia di era digital, yang memadukan nilai-nilai Qur'ani dan pedagogi kritis?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan agama bagi lansia dalam menghadapi tantangan era digital, mengeksplorasi kandungan QS. An-Nahl:70 dalam merefleksikan kondisi lansia secara spiritual, menerapkan gagasan pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire dalam pendidikan agama lansia, serta menyusun model pendidikan agama berbasis nilai Qur'ani dan pedagogi kritis yang kontekstual dengan kebutuhan lansia di era digital.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan fokus pada refleksi QS. An-Nahl:70 dan pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire dalam konteks pendidikan agama bagi lansia di era digital. Kajian tidak dilakukan di lokasi fisik tertentu karena seluruh data diperoleh dari sumber sekunder berupa literatur ilmiah. Sebanyak 24 literatur terpilih dianalisis, terdiri dari jurnal nasional terakreditasi (minimal akreditasi B) dan buku-buku ilmiah yang relevan, baik yang terbit dalam lima tahun terakhir maupun beberapa literatur klasik yang dinilai penting secara konseptual. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik, kualitas akademik, dan kontribusi keilmuan terhadap isu pendidikan Islam, lansia, digitalisasi pembelajaran, serta pedagogi pembebasan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis menggunakan Google Scholar dengan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yang mencakup proses identifikasi tema utama dari setiap literatur, pengelompokan data relevan berdasarkan kategori tertentu, serta pemetaan keterkaitan antar temuan guna merumuskan pola pikir konseptual. Melalui pendekatan ini, kajian bertujuan untuk merumuskan model pendidikan agama berbasis nilai Qur'ani yang inklusif dan kontekstual bagi lansia di era digital, serta menyusun rekomendasi konseptual sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang transformatif.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pendidikan agama untuk lansia di era digital: refleksi An-Nahl 70 dan Pemikiran Paulo Freire, sebagai berikut:

### Urgensi Pendidikan Agama bagi Lansia di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan spiritual lansia sekaligus membantu mereka beradaptasi dengan tantangan di era digital. Lansia sering kali terasingkan akibat keterbatasan dalam menguasai teknologi serta menurunnya intensitas interaksi sosial. Dalam situasi tersebut, pendidikan agama sebagai media pembinaan mental dan spiritual, yang dapat memperkuat makna hidup, ketenangan batin, serta daya tahan psikologis lansia dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat (Rusady et al., 2025).

Pendidikan agama bagi lansia menjadi semakin relevan di tengah transformasi sosial yang ditandai oleh digitalisasi hampir di seluruh aspek kehidupan. Lansia memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan konteks kehidupan mereka saat ini, termasuk pemanfaatan teknologi. Misalnya, pelatihan penggunaan aplikasi keagamaan, pengajian daring, dan komunitas digital spiritual menjadi sarana yang efektif dalam mempertahankan keterhubungan lansia dengan nilai-nilai keagamaannya dan dengan masyarakat (Muttaqin, 2024).

Pendekatan pendidikan agama yang bersifat transformatif sangat dibutuhkan dalam mendidik lansia agar mereka tidak merasa tertinggal atau terpinggirkan di era digital. Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan yang memberdayakan individu melalui dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif. Pendekatan ini relevan diterapkan pada lansia dengan memberi ruang bagi pengalaman hidup mereka untuk diinterpretasikan secara religius dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan agama tidak bersifat menggurui, tetapi menghidupkan semangat belajar dan keterlibatan sosial yang bermakna (Freire, 2021).

Analisis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa urgensi pendidikan agama bagi lansia tidak semata-mata terletak pada pengajaran isi agama, tetapi lebih pada fungsi strategisnya dalam membangun ketahanan spiritual, sosial, dan psikologis lansia dalam dunia yang terus berubah. Ketika pendidikan agama dirancang dengan pendekatan yang partisipatif, komunikatif, dan berbasis pengalaman hidup, maka lansia akan merasa dihargai dan tetap relevan dalam masyarakat digital. Selain itu, pendidikan agama juga dapat menjadi sarana terapi jiwa dalam menghadapi tekanan hidup, kehilangan peran sosial, dan keterbatasan fisik yang dialami di usia lanjut.

Oleh karena itu, pendidikan agama bagi lansia di era digital merupakan kebutuhan esensial yang menyentuh aspek spiritual sekaligus sosial. Pendidikan ini harus dirancang secara kontekstual, dengan mempertimbangkan tantangan digital dan kondisi psikologis lansia. Model pembelajaran yang humanis, dialogis,

dan memberdayakan akan mendorong lansia untuk terus tumbuh secara spiritual meski di tengah keterbatasan usia dan teknologi. Dengan kata lain, pendidikan agama menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan lansia dalam semangat iman, harapan, dan keberdayaan.

### **Kandungan QS. An-Nahl:70 Merefleksikan Kondisi Lansia Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Spiritual**

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap fase lanjut usia yang menyoroti kondisi manusia di usia tua., salah satunya melalui QS. An-Nahl:70 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: "Allah telah menciptakanmu, kemudian mewafatkanmu. Di antara kamu ada yang dikembalikan pada usia yang tua renta (pikun) sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (QS. An-Nahl: 70).

QS. An-Nahl ayat 70 menggambarkan secara jelas tahapan kehidupan manusia yang berada di bawah kuasa Allah. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia, mewafatkan mereka, dan sebagian dikembalikan pada usia yang sangat lemah (*ardzalu al-'umur*), yaitu kondisi ketika seseorang tidak lagi mengetahui apa yang sebelumnya ia ketahui. Ini mencerminkan realitas lansia yang mengalami penurunan fisik, daya ingat, dan kemampuan berpikir. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia menafsirkan ayat ini sebagai bukti nyata kekuasaan Allah dalam menentukan siklus hidup manusia, dari yang kuat menuju lemah kembali, yang harus disikapi dengan kesadaran dan ketundukan kepadanya (*Quran Kemenag*, n.d.).

Sementara itu, Tafsir al-Munir memberikan penekanan lebih lanjut terhadap istilah *ardzalu al-'umur*, yaitu usia tua yang menjadikan seseorang kembali pada kondisi seperti anak-anak: lemah secara fisik, tergantung pada orang lain, dan kehilangan sebagian memori serta kemampuan intelektualnya. Tafsir ini menggarisbawahi bahwa kondisi tersebut adalah bagian dari ketetapan ilahi yang menguji kesabaran manusia, baik yang mengalaminya maupun orang-orang di sekitarnya. Karena itu, lansia harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan pengertian sebagai wujud penghormatan atas perjalanan panjang hidup mereka (Wahbah Az-Zuhaili, 2013).

Kandungan QS. An-Nahl:70 ini sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam merancang pendidikan spiritual bagi lansia. Dalam keadaan fisik dan mental yang melemah, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran agama yang sederhana, komunikatif, dan repetitif. Program keagamaan seperti pengajian lansia, pelatihan membaca Al-Qur'an, atau kajian daring yang ramah lansia dapat menjadi ruang untuk memperkuat spiritualitas mereka. Dengan begitu, lansia tidak hanya terbantu secara rohani tetapi juga merasa dihargai dan disertakan dalam dinamika sosial keagamaan yang sesuai dengan kapasitas mereka (Sulandari et al., 2017).

Dalam perspektif pendidikan spiritual, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa kelemahan lansia bukanlah aib, melainkan bagian dari fitrah manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama untuk lansia harus bersifat transformatif, tidak hanya memberikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan ini idealnya dirancang dengan pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan berulang (repetitif), untuk mengakomodasi keterbatasan kognitif lansia. Kegiatan seperti pengajian khusus lansia, pelatihan membaca Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan yang ramah lansia dapat menjadi sarana memperkuat spiritualitas mereka (Al Gufron et al., 2024).

Konsep pendidikan transformatif sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire menjadi relevan dalam konteks ini. Pendidikan bagi lansia harus memerdekakan dan membangkitkan kesadaran mereka, bukan sekadar menyampaikan dogma. Dengan pendekatan dialogis dan reflektif, lansia dapat merekonstruksi makna hidup mereka dan membangun ketahanan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman (Freire, 2020). Oleh karena itu, QS. An-Nahl:70 memberikan pelajaran penting tentang siklus kehidupan manusia dan pentingnya pendidikan spiritual yang adaptif bagi lansia. Pendidikan agama yang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi lansia dapat membantu mereka menjalani masa tua dengan penuh makna, memperkuat keimanan, dan mempersiapkan diri menghadapi akhir kehidupan dengan tenang dan yakin akan rahmat Allah.

### **Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Bagi Lansia**

Pendidikan agama bagi lansia memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Dalam hal ini, pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan menjadi sangat relevan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan manusia dari keterasingan, ketidaksadaran, dan ketidakberdayaan melalui pengembangan kesadaran kritis (*conscientização*) (Nafisah, 2021).

Freire (1970) menyatakan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketidaksadaran dan ketertindasan melalui pengembangan *kesadaran kritis* (*conscientização*). Pendidikan tidak boleh menjadi kegiatan "banking", yaitu sekadar mentransfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi harus menjadi ruang dialog antara subjek yang setara (Freire, 1970). Dalam pendidikan agama bagi lansia, hal ini berarti peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi subjek aktif yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidupnya sendiri (Prasetia et al., 2021).

Dalam realitas sosial, banyak lansia mengalami keterasingan dan marginalisasi, terutama di era digital yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu memulihkan martabat dan kesadaran diri lansia. Menurut Freire (1993), pendidikan pembebasan mampu membangkitkan kesadaran eksistensial individu terhadap realitas hidupnya, sekaligus mendorong transformasi pribadi dan sosial (Freire, 2021).

Pendekatan ini sangat sejalan dengan refleksi atas QS. An-Nahl:70, yang menyebut bahwa Allah menciptakan manusia dari keadaan lemah, kemudian memberinya kekuatan, lalu mengembalikannya kepada kelemahan dan ketidaktahuan di masa tua. Ayat ini menegaskan bahwa fase lansia merupakan fase yang sarat makna spiritual, di mana kesadaran akan keterbatasan menjadi jalan menuju ketundukan kepada Allah. Pendidikan agama berbasis pembebasan dalam konteks ini berfungsi untuk membimbing lansia menemukan kembali makna hidup melalui refleksi spiritual yang kontekstual (Nafisah, 2021).

Penerapan pendidikan agama berbasis pembebasan pada lansia dapat dilakukan melalui metode dialogis, berbasis pengalaman, dan reflektif. Misalnya, dalam forum pengajian, fasilitator tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengajak lansia untuk berbagi pengalaman hidup terkait tema agama tertentu, seperti sabar, tawakal, atau ikhlas. Dengan demikian, lansia bukan hanya objek pembelajaran, tetapi menjadi pelaku aktif dalam proses pendewasaan spiritual (Sulandari et al., 2017).

Model ini juga terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebermaknaan hidup lansia. Penelitian oleh Affandi (2023) menunjukkan bahwa lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan berbasis partisipatif mengalami peningkatan ketaatan beragama serta merasa lebih dihargai dalam lingkup sosialnya (Affandi et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang transformatif tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan pembebasan dapat dikembangkan melalui pendekatan andragogi yang menekankan pentingnya pengalaman hidup peserta didik. Machali dan Hidayah (2020) dalam kajiannya tentang pondok pesantren lansia menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan pengalaman hidup lansia dengan nilai-nilai Islam mampu membangkitkan motivasi belajar dan memperkuat spiritualitas mereka (Machali & Hidayah, 2014).

Dengan demikian, pendidikan agama berbasis pembebasan ala Paulo Freire tidak hanya menjadi alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran bagi lansia. Ia menjadi jembatan antara pengalaman hidup, kesadaran kritis, dan transformasi spiritual yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan usia senja.

### **Model Pendidikan Agama Berbasis Nilai Qur'ani Dan Pedagogi Kritis Yang Kontekstual Dengan Kebutuhan Lansia Di Era Digital.**

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era digital yang serba terhubung, lansia sering kali merasa tertinggal dalam aspek teknologi dan informasi. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani yang relevan, serta penerapan pedagogi kritis yang kontekstual dengan kebutuhan lansia. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan spiritual, tetapi juga memfasilitasi kemampuan adaptasi lansia dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi (Prastio & Soraya, 2024). Adapun model pendidikan yang dapat digunakan sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Agama Berbasis Nilai Qur'ani untuk Lansia

Pendidikan agama berbasis nilai Qur'ani memiliki kekuatan dalam memberikan dasar moral dan spiritual yang kuat bagi lansia. QS. An-Nahl:70, yang menyebutkan tentang kelemahan tubuh manusia seiring bertambahnya usia, mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran untuk mengisi kehidupan lansia dengan kegiatan yang bermakna dan penuh nilai (Nafisah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama berbasis Qur'an seharusnya tidak hanya mengajarkan teori atau ajaran agama secara tekstual, melainkan menekankan praktik yang menghubungkan kehidupan lansia dengan ajaran Allah, serta mengarahkan mereka untuk menemukan makna hidup dalam fase usia tua.

Selain itu, nilai-nilai seperti kesabaran, tawakal, dan ikhlas sangat relevan untuk lansia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan agama berbasis nilai Qur'ani mengajak lansia untuk terus memperdalam pemahaman mereka tentang ayat-ayat yang menenangkan hati dan memberikan petunjuk hidup yang jelas (Azra, 1999). Hal ini tidak hanya memperkuat spiritualitas lansia, tetapi juga membangun ketahanan mental dalam menghadapi masalah kesehatan dan psikologis yang sering terjadi pada usia tua.

### 2. Pedagogi Kritis: Pendidikan yang Membebaskan Lansia

Pedagogi kritis, sebagaimana yang dikembangkan oleh Paulo Freire, adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kesadaran kritis (*conscientização*) dan membebaskan individu dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan ketidaktahuan (Freire, 1970). Dalam konteks pendidikan agama bagi lansia, pedagogi kritis mengharuskan pendidik untuk melihat lansia sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Freire menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan, di mana guru dan murid berbicara dan saling mendengarkan untuk membangun pemahaman bersama. Dalam pendidikan agama untuk lansia, pendekatan ini sangat relevan karena lansia membawa pengalaman hidup yang kaya dan perspektif unik (Freire & Shor, 1987). Dengan demikian, mereka dapat terlibat dalam diskusi-diskusi reflektif tentang tema-tema agama yang berkaitan dengan pengalaman mereka, seperti pengampunan, kesabaran dalam menghadapi penyakit, atau persiapan menghadapi kematian. Hal ini memberikan ruang bagi lansia untuk berpikir kritis dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan agama.

### 3. Kontekstualisasi Pendidikan Agama dalam Era Digital

Era digital memberikan tantangan tersendiri bagi lansia, terutama dalam hal teknologi dan akses informasi. Namun, era digital juga membuka peluang baru dalam pendidikan agama untuk lansia, asalkan pendekatannya tepat. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti menggunakan video ceramah, aplikasi Qur'an digital, atau platform pembelajaran online, dapat membantu lansia yang mungkin tidak memiliki akses langsung ke pengajaran agama di masjid atau tempat-tempat ibadah (Pribadi, 2017).

Namun, di sini penting untuk menciptakan model pembelajaran yang kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa konten yang diberikan tetap berbasis pada nilai Qur'ani dan relevan dengan konteks kehidupan lansia. Misalnya, penggunaan aplikasi yang menyediakan tafsir sederhana atau pengingat doa harian dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual lansia. Sebagai tambahan, pedagogi kritis yang mengedepankan interaksi sosial dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk menciptakan ruang diskusi dan refleksi bagi lansia secara online, sekaligus membangun komunitas belajar yang inklusif dan mendukung (Inayati & Hasan, 2022).

#### 4. Pentingnya Kolaborasi antara Teknologi dan Nilai Tradisional

Pendidikan agama bagi lansia di era digital tidak dapat mengabaikan nilai-nilai tradisional yang telah lama melekat dalam masyarakat, seperti pentingnya silaturahmi, pengajian, dan interaksi langsung. Oleh karena itu, model pendidikan yang kontekstual harus mampu menggabungkan teknologi dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Lansia dapat didorong untuk mengakses teknologi, tetapi juga diberikan ruang untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama anggota komunitas agama, yang akan memperkuat hubungan sosial dan spiritual mereka (Inayati & Hasan, 2022).

Dalam hal ini, model pendidikan agama berbasis nilai Qur'ani yang kontekstual di era digital harus berfokus pada pemberdayaan lansia untuk menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang memperkaya hidup mereka, bukan sebagai pengganti interaksi sosial yang bermakna.

## SIMPULAN

Kesimpulan, transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama, khususnya bagi kelompok lansia yang kerap terpinggirkan dalam arus modernisasi teknologi. QS. An-Nahl:70 mengingatkan bahwa lansia adalah bagian dari siklus kehidupan yang dikehendaki Allah, di mana kelemahan fisik dan kognitif tidak menghapus potensi spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi lansia harus dirancang secara inklusif dan transformatif. Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan memberi kerangka pedagogis yang relevan dalam konteks ini, yakni dengan menempatkan lansia sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Melalui pendekatan yang berbasis nilai Qur'ani dan pedagogi kritis, pendidikan agama dapat menjadi sarana pemberdayaan spiritual dan sosial bagi lansia. Dengan demikian, model pendidikan agama bagi lansia di era digital harus bersifat empatik, adaptif, dan berbasis teknologi yang mudah diakses, guna menjamin keberlanjutan spiritual mereka serta mengembalikan peran lansia sebagai insan beriman yang tetap bermakna di tengah masyarakat digital.

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, E. R., Wahidin, U., & Sarifudin, A. (2024). Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan ketaatan beragama lanjut usia (Lansia). *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(4), 369–382.
- Al Gufron, M., Rezeki, A., Nafi'Wijaya, W., & Suryo, K. (2024). MODEL PEMBELAJARAN BAGI MANULA. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 106–115.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*, New York (Herder & Herder) 1970.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniv. ed.). New York: Continuum, 35.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness*.
- Freire, P., & Shor, I. (1987). *A pedagogy for liberation: Dialogues on transforming education*.
- Inayati, M., & Hasan, N. (2022). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 486–500.
- Machali, I., & Hidayah, N. S. (2014). Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1).
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9).
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481–495.
- Muttaqin, Z. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Implementasi Platform E-Learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2153–2168.
- Nafisah, U. (2021). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Menurut Paulo Freire). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(2), 199–212.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Parani, R., Purba, H., Nayda, K., & Christy, F. A. (2023). Literasi Digital Bagi Kelompok Lansia: Upaya untuk Mencegah Kejahatan di Ruang Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–8.
- Prasetia, S. A., Fahmi, M., Alfiah, H. Y., & Adienk, F. M. S. (2021). Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Jurnal TARBAWI*, 10(1), 1–32.
- Prastio, M. A., & Soraya, I. (2024). Analisa Perubahan Pendidikan Agama Melalui Transformasi ICT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3670–3683.

- 
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
- Quran kemenag. (n.d.). <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rusady, M., Sholikhah, A. F., Aini, D., Muadlumah, A., Firnanda, D., Sugiarto, I. D., & Asrori, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Spiritual Lansia Di Pondok Panti Lansia At-Taqwa Lamongan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 277–286.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sulandari, S., Wijayanti, M., & Pornamasari, R. D. (2017). Keterlibatan lansia dalam pengajian: Manfaat spiritual, sosial, dan psikologis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Wahbah Az-Zuhaili. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Jilid 15 & 16*, Abdul Hayyie Al Kattani, Dkk., Penerjemah. Gema Insani.